

## BAB 4

### GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Kondisi Umum Provinsi Kalimantan Selatan

##### 4.1.1. Letak Strategis

Kalimantan Selatan adalah salah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Ibu kotanya adalah Banjarmasin. Secara administrasi wilayah Provinsi Kalimantan Selatan terdiri atas 11 kabupaten dan 2 kota. Jumlah kecamatan seluruhnya sebanyak 138 kecamatan, bertambah 19 kecamatan dibanding tahun 2005. Pada tahun 2006 jumlah desa/kelurahan sebanyak 1.958 bertambah 11 desa dibanding tahun 2005.

Letak geografis Propinsi Kalimantan Selatan terletak di sebelah selatan pulau Kalimantan dengan batas-batas: sebelah barat dengan propinsi Kalimantan Tengah, sebelah timur dengan Selat Makasar, sebelah selatan dengan Laut Jawa dan di sebelah utara dengan propinsi Kalimantan Timur. Propinsi Kalimantan Selatan secara geografis terletak di antara 114° 19' 33" Bujur Timur - 116° 33' 28" Bujur Timur dan 1° 21' 49" Lintang Selatan - 1° 10' 14" Lintang Selatan, dengan luas wilayah 37.377,53 km<sup>2</sup> atau hanya 6,98 persen dari luas pulau Kalimantan secara keseluruhan. Sampai dengan tahun 2004 membawahi kabupaten/kota sebanyak 9 kabupaten/kota dan pada tahun 2005 menjadi 11 kabupaten/kota sebagai akibat dari adanya pemekaran wilayah kabupaten Hulu Sungai Utara dengan Kabupaten Balangan dan Kabupaten Kotabaru dengan Kabupaten Tanah Bumbu. Luas wilayah propinsi tersebut sudah termasuk wilayah laut provinsi dibandingkan provinsi Kalimantan Selatan. Pada tahun 2007, panjang jalan keseluruhan di wilayah administrasi Kalimantan Selatan adalah sepanjang 11.149,23 km yang terdiri dari 876 km jalan negara, 1.056,38 km jalan provinsi, dan 9.216,85 km jalan kabupaten/kota. Kondisi jalan di Kalimantan Selatan keadaannya kurang baik, karena dari panjang jalan yang ada hanya 32,85% yang dalam kondisi baik,

sedangkan 25,69% kondisinya sedang, 24,61% dalam kondisi yang rusak, dan 16,85% kondisinya rusak berat.

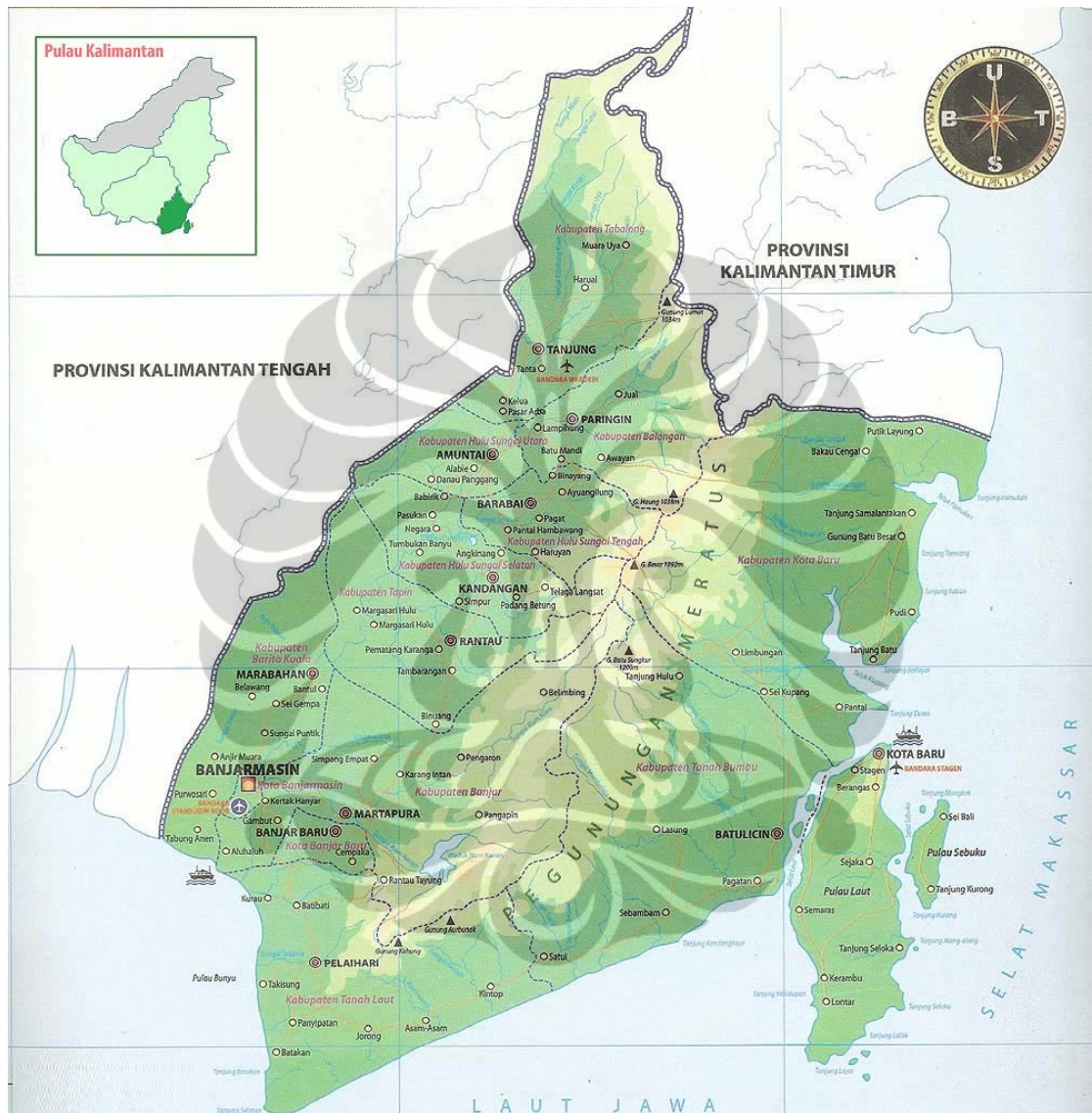
**Tabel 4.1**  
**Daftar Kabupaten dan Kotamadya**  
**di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2006**

KABUPATEN/KOTA	IBUKOTA	JUMLAH KECAMATAN	JUMLAH DESA
<b><i>Kabupaten/Regency</i></b>			
Tanah Laut	Pelaihari	9	133
Kotabaru	Kotabaru	20	195
Banjar	Martapura	16	288
Barito Kuala	Marabahan	17	200
Tapin	Rantau	12	131
Hulu Sungai Selatan	Kandangan	10	148
Hulu Sungai Tengah	Barabai	11	169
Hulu Sungai Utara	Amuntai	7	219
Tabalong	Tanjung	12	131
Tanah Bumbu	Batulicin	10	117
Balangan	Paringin	6	160
<b><i>Kota/Municipality</i></b>			
Banjarmasin	Banjarmasin	5	50
Banjarbaru	Banjarbaru Kota	3	17
<b>Propinsi Kalimantan Selatan</b>	<b>Banjarmasin</b>	<b>138</b>	<b>1958</b>

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Luas wilayah masing-masing Kabupaten Tanah Laut 9,94 %; Tanah Bumbu 13,50%; Kotabaru 25,11%; Banjar 12,45%; Tapin 5,80%; Tabalong 9,59%; Balangan 5,00%; Batola 6,33%; Banjarbaru 0,97% dan Banjarmasin 0,19%. Daerah aliran sungai yang terdapat di Propinsi Kalimantan Selatan adalah: Barito, Tabanio, Kintap, Satui, Kusan, Batulicin, Pulau Laut, Pulau Sebuku, Cantung, Sampanahan, Manunggal dan Cengal. Dan memiliki *catchment area*

sebanyak 10 (sepuluh) lokasi yaitu Benuang, Tapin, Telaga Langsung, Mangkuang, Haruyan Dayak, Intangan, Kahakan, Jaro, Batulicin dan Riam Kanan.



Sumber : [www.banjarmasin.bpk.go.id](http://www.banjarmasin.bpk.go.id)

**Gambar 4.1**  
**Peta Administrasi Provinsi Kalimantan Selatan**

#### 4.1.2. Pendapatan Regional

Tahun 2006 jumlah realisasi pendapatan daerah tingkat I sebesar 1.776.963,42 milyar rupiah. Dirinci menurut komponen penerimaan, penerimaan terbesar berasal dari Pendapatan Asli Daerah sebesar 57,86 persen, disusul Dana Alokasi Umum sebesar 25,59 persen dan terendah berasal dari Dana Alokasi Khusus sebesar 0,62 persen.

Nilai PDRB Kalimantan Selatan atas dasar harga berlaku tahun 2008 mencapai 45,86 triliun rupiah atau naik sebesar 6,42 triliun rupiah dibanding tahun 2007, sedangkan tahun 2007 naik sebesar 4,77 triliun rupiah dibanding tahun 2006 yang tercatat 34,67 triliun rupiah. Jika dilihat dari nilai PDRB Provinsi Kalimantan Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku dengan migas tahun 2006 mencapai 34.469 milyar rupiah dan 33.884 milyar rupiah tanpa migas. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2006 dengan migas sebesar 4,76 persen dan tanpa migas juga sebesar 4,83 persen. Dari kondisi per sektor, sektor pertanian masih memberikan andil terbesar dalam pembentukan total PDRB, kemudian disusul sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta industri pengolahan.

#### 4.1.3. Perkembangan Inflasi

Angka inflasi yang merupakan salah satu terkendalinya tolok ukur harga terutama bahan kebutuhan pokok dan stabilitas perekonomian pada periode 2000-2007, juga menunjukkan angka laju inflasi yang relatif rendah yakni dibawah 2 (dua) digit. Perkembangan inflasi Kalimantan Selatan yang tercemin dari inflasi kota Banjarmasin, laju inflasi tertinggi terjadi di Banjarmasin pada bulan Agustus 2007 secara kumulatif yaitu 0,27%, sedangkan tingkat nasional pada bulan Agustus sebesar 0,75%, berarti masih dibawah tingkat Nasional. Kota Banjarmasin pada tahun 2007 ada 3 bulan yang mengalami deflasi yaitu pada bulan April 2007 sebesar (0,28%), Mei 2007 sebesar (0,18%) dan Agustus sebesar (0,27%), sedang diluar dari bulan tersebut mengalami inflasi dimana inflasi

tertinggi terjadi dibulan Januari 2007 sebesar 1,47% dan Agustus 2007 sebesar 1,93%. (BPS Kal-Sel)

#### **4.1.4. Pertumbuhan ekonomi**

Perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan diukur dari besaran PDRB baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun dasar 2000, menunjukkan perkembangan yang terus meningkat selama periode 2006-2008. Nilai PDRB Kalimantan Selatan atas dasar harga konstan tahun 2007 naik sebesar 4,77 triliun rupiah dibanding tahun 2006 yang tercatat 34,67 triliun rupiah. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan dengan minyak bumi pada tahun 2006 adalah 4,98 %, pada tahun 2007 mengalami peningkatan menjadi 6,01 %, sementara pada tahun 2008 diprediksi pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan akan meningkat menjadi 6,39%.

Pertumbuhan yang positif ini dikarenakan adanya pertumbuhan positif pada hampir semua sektor terutama dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalan, listrik, gas dan air minum, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pertumbuhan pada sektor pertanian ditunjang oleh subsektor tanaman perkebunan dan subsektor peternakan. Dari sektor perdagangan hotel dan restoran pertumbuhannya ditunjang oleh semua subsektor yaitu subsektor perdagangan besar dan eceran, subsektor perhotelan dan subsektor restoran. Secara lebih rinci pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan dilihat persektor pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha**  
**Tahun 2006-2008**  
**(dalam satuan persen)**

NO.	SEKTOR	2006	2007*	2008**
1	Pertanian	4.70	5.72	4.50
2	Petambangan dan Penggalian	7.47	5.05	11.10
3	Industri Pengolahan	-1.70	2.94	1.23
4	Listrik, Gas dan Air Minum	3.83	4.14	4.23
5	Konstruksi	7.02	6.90	5.98
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.56	6.18	6.81
7	Angkutan dan Komunikasi	6.06	8.23	5.54
8	Keuanga, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.24	15.36	7.40
9	Jasa-Jasa	6.89	6.65	6.62

(Sumber : BAPPEDA Prov. Kalsel)

#### 4.1.5. Perkembangan Penduduk

**Tabel 4.3**  
**Perkembangan Jumlah Penduduk Tahun 2000-2009**  
**(dalam satuan jiwa)**

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)
2000	3127600
2001	3178600
2002	3248584
2003	3201962
2004	3219398
2005	3250100
2006	3345784

2007	3396680
2008	3398020
2009	3450660

(Sumber : BPS Prov Kal-Sel)

Penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan jika kita lihat dari tabel 4.3. mengalami penambahan penduduk setiap tahunnya. Pada tahun 2009 jumlah penduduk berjumlah 3.450.660 jiwa, tahun 2007 tercatat sebanyak 3.396.680 jiwa sedangkan pada tahun 2006 sebesar 3.345.784 jiwa. Pada tahun 2003 jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Selatan tercatat berjumlah 3.201.962 jiwa yang berarti terjadi penambahan jumlah penduduk selama 10 tahun terakhir. Penyebaran penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007 dirinci menurut kabupaten/kota relatif tidak merata. Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan lebih banyak terdapat di Kota Banjarmasin sebesar 615570 jiwa dan Kabupaten Banjar sebesar 480010 jiwa. Banyaknya penduduk yang tinggal di daerah tersebut tidak lepas dari peranan daerah tersebut dalam kegiatan perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin berperan sebagai pusat kegiatan administrasi pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan, sebagai pusat kegiatan perekonomian dan sebagai pusat pendidikan di Provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan Kabupaten Banjar merupakan daerah pengembangan bisnis di Provinsi Kalimantan Selatan.

#### 4.1.6 Perkembangan Tenaga Kerja

Meningkatnya tingkat pengangguran pada tahun 2008 dibandingkan dengan tahun 2007 ternyata cukup berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Penduduk usia kerja yang semakin bertambah tidak diiringi oleh penambahan tenaga kerja tetapi malah justru sebaliknya. Tahun 2004 tercatat sebanyak 1.573.036 orang bekerja, kemudian pada tahun 2005 dan 2006 terjadi penurunan jumlah orang yang bekerja kemudian pada tahun 2007 mengalami kenaikan

sebanyak 1.487.281 orang bekerja. Terjadinya kenaikan ini diakibatkan karena semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang di buka, sehingga jumlah orang yang bekerja pun semakin banyak.

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2003-2007**  
**(dalam satuan jiwa)**

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja
2003	1509643
2004	1573036
2005	1522223
2006	1439489
2007	1487281

(Sumber : BPS Prov Kal-Sel)

## **4.2. Kondisi Umum Kab/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan**

### **4.2.1. KABUPATEN TANAH LAUT**

Kabupaten Tanah Laut dengan Ibukota Pelaihari dibatasi sebelah barat dan sebelah selatan oleh Laut Jawa, sebelah timur Kab Tanah Bumbu, dan sebelah utara oleh Kab Banjar. Kabupaten Tanah Laut secara geografis sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Banjarmasin (ibukota propinsi) dan Laut Jawa, serta memiliki pantai dan pelabuhan sebagai jalur distribusi barang dari dan ke luar daerah. Luas wilayah Kabupaten Tanah Laut adalah 3.631,35 km persegi atau hanya 9,71% dibandingkan dengan luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan dan mempunyai 9 Kabupaten.



**Tabel 4.5**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kab. Tanah Laut Tahun 2005-2007**  
**(dalam satuan persen)**

NO	SEKTOR	2005	2006	2007
1	Pertanian	3.55	4.81	3.25
2	Pertambangan dan Penggalian	7.28	15.73	17.53
3	Industri Pengolahan	3.45	3.91	3.99
4	Listrik dan Air Bersih	(1.76)	4.09	3.72
5	Bangunan	5.56	10.00	10.00
6	Perdagangan, Rest, dan Hotel	5.78	7.82	2.15
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7.67	7.79	0.64
8	Keu, persw. dan Jasa Perush.	6.41	(1.74)	3.09
9	Jasa-jasa	14.38	4.41	4.34

(Sumber : BPS Kab Tanah Laut)

Kurun waktu 2000-2007 pertumbuhan ekonomi kabupaten Tanah Laut terus bergerak positif. Jika kita lihat dari tabel 4.5 dimana sektor pertanian pada tahun 2007 mengalami pertumbuhan sebesar 3,25 persen walaupun lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,81 persen. Pertumbuhan ini didominasi oleh subsektor peternakan, tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, perikanan. Sedangkan subsektor perkebunan dan kehutanan mengalami penurunan. Sektor pertambangan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya, setiap tahun mengalami pertumbuhan seperti pada tahun 2007 dimana pertumbuhannya sebesar 17,53 persen lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Sektor pertambangan ini didominasi oleh pertambangan tanpa migas dan penggalian. Akibat dari menurunnya subsektor perkebunan dan kehutanan, berpengaruh terhadap sektor perdagangan dan angkutan yang juga menjadi turun.

#### 4.2.2. KABUPATEN KOTA BARU

Secara administratif kabupaten Kota Baru berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur di sebelah utara, di sebelah selatan dengan laut Jawa, sebelah timur dengan selat Makasar, dan sebelah barat dengan Kab Hulu Sungai Tengah, Kab Hulu Sungai Selatan, Kab Banjar, dan Kab Tanah Bumbu. Kondisi alam di kabupaten Kota Baru sangat bervariasi. Luas wilayahnya 9.422,46 km persegi dimana merupakan kabupaten terluas di Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas lebih dari seperempat (25,11%) dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten ini terbagi menjadi 20 kecamatan dengan 197 desa dan 4 kelurahan. Kotabaru memiliki keunggulan kompetitif karena posisi yang strategis yaitu berada pada pusat persilangan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan potensial menjadi alternatif gerbang transit paling efisien dalam lalu lintas pelayaran internasional di Asia Pasifik.

Pemerintah Kabupaten Kotabaru terus meningkatkan pembangunan dibidang pendidikan dengan menyediakan fasilitas pendukung sarana, kesediaan sarana dan prasarana yang memadai. Pada tahun 2005, di Kabupaten Kotabaru terdapat 245 unit Sekolah Dasar (SD) dan Maderasah Iftidaiyah (MI), 54 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Maderasah Tsanawiah (MTs), dan 27 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA).

**Tabel 4.6**

**Pertumbuhan Ekonomi Kab. Kota Baru Tahun 2005-2007**

(dalam satuan persen)

NO	SEKTOR	2005	2006	2007
1	Pertanian	4.96	5.33	5.65
2	Pertambangan dan Penggalian	5.06	2.43	8.47
3	Industri Pengolahan	1.36	1.82	5.59
4	Listrik dan Air Bersih	5.15	1.23	5.81
5	Bangunan	7.33	7.69	7.34
6	Perdagangan, Rest, dan Hotel	4.62	5.96	6.58

7	Pengangkutan dan Komunikasi	5.48	5.92	6.17
8	Keu, persw. dan Jasa Perush.	8.88	(13.37)	18.23
9	Jasa-jasa	15.69	(2.56)	(0.61)

(Sumber : BPS Kab Kota Baru)

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kota Baru ditopang paling tinggi oleh pertumbuhan dari sektor pertambangan dan penggalian, kemudian perdagangan, restoran, dan hotel, serta pengangkutan dan komunikasi. Pada tahun 2007, sektor yang mempunyai pertumbuhan yang tinggi adalah sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor jasa-jasa mengalami penurunan dari tahun 2006.

#### 4.2.3. KABUPATEN BANJAR

Kabupaten Banjar terbagi menjadi 17 kecamatan dengan 288 desa/kelurahan. Merupakan kabupaten terluas ketiga di Propinsi Kalimantan Selatan. Ketinggian wilayah berkisar antara 0-1.878m dari permukaan laut, sehingga rendahnya letak kabupaten ini menyebabkan aliran air dari permukaan tanah menjadi kurang lancar. Akibatnya sebagian wilayah selalu tergenang (29,93%) sebagian lagi (0,58%) tergenang secara periodik. Kabupaten Banjar di sebelah utara berbatasan dengan Kab Tapin, sebelah selatan berbatasan dengan Kab Tanah Laut dan Kota Banjarbaru, di sebelah timur dengan Kab Kotabaru, dan di sebelah barat Kab Barito Kuala dan Kota Banjarmasin.

**Tabel 4.7**

**Pertumbuhan Ekonomi Kab. Banjar Tahun 2005-2007**  
( dalam satuan persen )

NO	SEKTOR	2005	2006	2007
1	Pertanian	3.02	(1.83)	3.54
2	Pertambangan dan Penggalian	7.70	6.03	6.29
3	Industri Pengolahan	6.63	4.81	6.27

4	Listrik dan Air Bersih	5.90	2.17	3.01
5	Bangunan	5.33	11.36	14.80
6	Perdagangan, Rest, dan Hotel	6.80	5.37	6.47
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3.33	6.12	4.12
8	Keu, persw. dan Jasa Perush.	3.97	6.46	7.41
9	Jasa-jasa	7.54	7.06	8.39

( Sumber : BPS Kab Banjar)

Pada sektor pertanian, tahun 2006 mengalami penurunan bahkan negatif. Ini disebabkan karena penurunan produksi gabah yang diakibatkan terjadinya banjir besar dan gagalnya panen. Sektor bangunan mengalami pertumbuhan yang tinggi, ini digerakkan oleh naiknya nilai tambah bruto sektor bangunan. Sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami penurunan pada tahun 2007, penurunan ini karena pada subsektor angkutan air yang mengalami penurunan. Dimana jenis angkutan air ini mulai kurang digunakan lagi sebagai sarana transportasi.

#### 4.2.4. KABUPATEN BARITO KUALA

Kabupaten Barito Kuala dengan ibukota Marabahan terletak di paling barat Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan batas-batas, sebelah utara Kab Hulu Sungai Utara dan Tapin, sebelah selatan Laut Jawa, sebelah timur dengan Kab Banjar dan Kota Banjarmasin, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kab Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Luas wilayah Kabupaten Barito Kuala adalah 2.996,96 km persegi atau sebesar 7,99 persen dari luas Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Barito Kuala memiliki 17 Kecamatan.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2007 yang dilakukan BPS angkatan kerja ditahun 2007 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2006 yaitu dari 132.814 jiwa turun jadi 129.430. Demikian juga Penduduk bukan angkatan kerja turun dari 54.024 jiwa tahun 2006 menjadi 42.268 jiwa ditahun 2007.

**Tabel 4.8**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kab. Barito Kuala Tahun 2005-2007**  
**( dalam satuan persen )**

NO	SEKTOR	2005	2006	2007
1	Pertanian	1.56	2.68	2.78
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0
3	Industri Pengolahan	(11.80)	(29.42)	(10.56)
4	Listrik dan Air Bersih	10.50	6.19	10.13
5	Bangunan	23.94	32.33	17.13
6	Perdagangan, Rest, dan Hotel	15.46	14.33	12.39
7	Pengangkutan dan Komunikasi	(8.60)	(8.56)	(1.24)
8	Keu, persw. dan Jasa Perush.	5.57	3.01	14.20
9	Jasa-jasa	5.21	4.62	5.03

(Sumber : BPS Kab Barito Kuala)

Kabupaten Barito Kuala merupakan salah satu daerah penghasil beras di Provinsi Kalimantan Selatan. Lebih dari 30 persen kontribusi PDRB berasal dari sektor pertanian. Sektor industri dan pengolahan mengalami penurunan. Ini karena kelangkaan bahan baku dalam industri kayu. Sektor listrik dan air bersih juga mengalami pertumbuhan, setelah tahun 2006 mengalami penurunan. Pertumbuhan ini disebabkan adanya pembangunan infrastruktur penunjang jalan dan pembangunan perumahan. Sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami penurunan pada tahun 2007 yaitu sebesar -1,24. Ini karena masyarakat yang mulai menggunakan transportasi angkutan darat, bukan transportasi angkutan air lagi.

#### 4.2.5. KABUPATEN TAPIN

Kabupaten Tapin terbagi atas 12 kecamatan dengan 131 desa. Dengan luas daerah 2.626,72 km persegi. Dari data statistik yang ada, pada umumnya masing-masing kecamatan di Tapin memiliki luas wilayah yang hampir merata. Batas kabupaten Tapin, dimana sebelah utara dengan kab Hulu Sungai Selatan, sebelah

selatan dengan Kab Banjar, sebelah barat dengan Kab Barito Kuala, dan sebelah timur dengan Kab Hulu Sungai Selatan. Menurut lapangan usaha, sebagian besar penduduk di Kabupaten Tapin bekerja di sektor pertanian (60,06%), menyusul di sektor perdagangan (16,40%), usaha pertambangan dan galian (4,18%), jasa (3,45%), dan industri (1,95%), sedangkan sisanya tersebar di lapangan usaha komunikasi, konstruksi, dan lainnya. Tingkat pendidikan rata-rata penduduk Kabupaten Tapin menunjukkan kemajuan cukup berarti pada tingkat partisipasi kasar. Pada tahun 2002/2003 masing-masing mencapai 109,70 untuk SD/MI, 60,43 untuk SMP/MT dan 28,97 untuk SMA/MA/SMK.

**Tabel 4.9**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kab. Tapin Tahun 2005-2007**  
( dalam satuan persen )

NO	SEKTOR	2005	2006	2007
1	Pertanian	0.43	2.89	2.97
2	Pertambangan dan Penggalian	34.47	26.01	16.03
3	Industri Pengolahan	1.77	14.22	11.45
4	Listrik dan Air Bersih	5.61	5.47	3.50
5	Bangunan	1.10	3.67	1.50
6	Perdagangan, Rest, dan Hotel	3.73	5.57	0.42
7	Pengangkutan dan Komunikasi	(0.32)	3.13	3.58
8	Keu, persw. dan Jasa Perush.	(0.42)	(0.31)	12.89
9	Jasa-jasa	5.56	2.11	1.61

(Sumber : BPS Kab Tapin)

Jika kita amati, sektor yang mengalami pertumbuhan terbesar adalah Pertambangan dan Penggalian sebesar 16,03 persen. Diikuti oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa-jasa sebesar 12,89 persen. Sektor ini pada tahun 2005 dan 2006 mengalami pertumbuhan yang negatif, ini dikarenakan terjadinya penurunan pada sub sektor Bank dan sub sektor Persewaan dan Jasa Perusahaan. Sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan terendah adalah sektor Perdagangan, Restoran, dan Perhotelan.

#### 4.2.6. KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan ibukotanya Kandangan, berbatasan dengan Kab Tapin di sebelah selatan, sebelah timur dengan Kab Hulu Sungai Tengah dan Kab Kotabaru, di sebelah barat dengan Kab Hulu Sungai Utara dan Kab Tapin, dan disebelah utara dengan Kab Hulu Sungai Utara dan Kab Hulu Sungai Tengah. Luas wilayah Kabupaten ini 1.804,94 km persegi. Dimana secara geologis terdiri dari pegunungan-pegunungan yang memanjang dari arah Timur ke Selatan, tetapi dari arah Barat ke Utara merupakan dataran rendah alluvial yang terkadang berawa-rawa, sehingga udara tersa dingin dan agak lembab.

Perkembangan penduduk di Kabupaten Hulu Sungai Selatan menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pada tahun 1980 jumlah penduduk sebanyak 175.670 jiwa yang tersebar di 8 Kecamatan, karena saat itu Kecamatan Laksado dan Kecamatan Kalumpang masih belum terbentuk, dan saat ini penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan hasil registrasi penduduk pertengahan tahun 2003 menjadi 199.161 jiwa atau terjadi penambahan penduduk sebanyak 23.491 orang atau bertambah sebesar 13,37% dalam kurun waktu 23 tahun. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Hulu Sungai Selatan cukup rendah, hanya berkisar 0,57%. angka ini memberikan makna bahwa penyebab utama dari lambannya pertumbuhan ini bukan disebabkan oleh faktor fertilitas (kelahiran), namun lebih mungkin disebabkan oleh faktor ekonomi dan migrasi keluar karena penduduk mencoba mencari kesempatan kerja yang lebih besar diluar daerah. Hal ini didukung oleh fakta lain bahwa secara sosiologis memang terdapat kecenderungan penduduk Hulu Sungai Selatan meninggalkan daerah asal menuju daerah-daerah yang memberikan kontribusi bagi perbaikan ekonomi mereka seperti ke ibukota provinsi atau kabupaten tetangga.

**Tabel 4.10**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kab. Hulu Sungai Selatan Tahun 2005-2007**  
**( dalam satuan persen )**

NO	SEKTOR	2005	2006	2007
1	Pertanian	1.90	5.71	5.23
2	Pertambangan dan Penggalian	27.13	32.60	18.40
3	Industri Pengolahan	1.92	(0.44)	2.82
4	Listrik dan Air Bersih	7.84	9.19	7.38
5	Bangunan	3.70	2.89	2.42
6	Perdagangan, Rest, dan Hotel	4.10	2.60	3.31
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0.11	4.17	0.96
8	Keu, persw. dan Jasa Perush.	10.83	(9.70)	7.38
9	Jasa-jasa	5.86	10.87	8.64

(Sumber : BPS Kab Hulu Sungai Selatan)

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Selatan tahun 2007 mengalami pertumbuhan dari pada tahun-tahun sebelumnya. Sektor pertanian mengalami kenaikan, ini karena ditunjang oleh pertumbuhan subsektor utama tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Sektor pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan paling tinggi dari sektor-sektor lainnya, yaitu sebesar 18,40 persen. Sektor industri pengolahan tahun 2006 mengalami penurunan pertumbuhan, karena berkurangnya bahan baku yang berasal dari kayu, akibat dari semakin banyaknya penebangan-penebangan liar.

#### **4.2.7. KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH**

Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan Ibukota kabupaten di Barabai. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.472 km<sup>2</sup> dimana berbatasan di sebelah utara dengan Kab Balangan, di sebelah Timur berbatasan dengan Kab Kota Baru, di sebelah selatan dengan Kab Hulu Sungai Selatan, dan di sebelah barat



berbatasan dengan Hulu Sungai Utara. Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah berkembang industri kecil, menengah dan rumah tangga seperti las dan deco, industri kopiah haji, batu bata dll. Industri las dan deco telah mampu melayani perbaikan mobil dari Kabupaten-kabupaten di Banua Anam. Sementara produksi kopiah haji dipasarkan bukan saja di Indonesia, tetapi sudah di ekspor sampai ke Saudi Arabia, Malaysia dan Brunei Darussalam.

**Tabel 4.11**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kab. Hulu Sungai Tengah Tahun 2005-2006**  
**( dalam satuan persen )**

NO	SEKTOR	2005	2006
1	Pertanian	4.07	5.25
2	Pertambangan dan Penggalian	2.16	1.92
3	Industri Pengolahan	6.71	10.61
4	Listrik dan Air Bersih	9.00	8.33
5	Bangunan	2.38	13.49
6	Perdagangan, Rest, dan Hotel	3.92	3.95
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7.87	13.16
8	Keu, persw. dan Jasa Perush.	9.39	(6.87)
9	Jasa-jasa	5.13	6.25

(Sumber : BPS Kab Hulu Sungai Tengah)

Secara sektoral, hampir semua sektor mengalami peningkatan atau tumbuh positif. Kecuali sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar – 6,87 persen. Ini diakibatkan karena turunnya pertumbuhan pada sub sektor Perbankan. Pertumbuhan yang paling tinggi terlihat pada sektor Bangunan, yang diikuti oleh sektor Pengangkutan dan Komunikasi.

#### 4.2.8. KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Kabupaten yang beribukota di Amuntai ini mempunyai luas wilayah 915,5 km persegi atau hanya 2.38% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Dari total luas wilayah yang ada di kabupaten Hulu Sungai Utara, sebagian besar terdiri atas dataran rendah yang digenangi oleh lahan rawa baik yang tergenang secara monoton maupun yang tergenang secara periodik. Kurang lebih 570 km persegi adalah merupakan lahan rawa dan sebagian besar belum termanfaatkan secara optimal. Dimana dibagian utara di batasi Kab Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kab Tabalong, sebelah selatan di batasi oleh Kab Hulu Sungai Selatan dan Kab Hulu Sungai Tengah, sebelah Timur oleh Kab Balangan, dan sebelah barat oleh Kab Barito selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Secara administratif, sejak tahun 2008 Kabupaten Hulu Sungai Utara terbagi menjadi 10 kecamatan dengan 219 desa.

**Tabel 4.12**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kab. Hulu Sungai Utara Tahun 2006-2007**  
**( dalam satuan persen )**

NO	SEKTOR	2006	2007
1	Pertanian	7,36	7,6
2	Pertambangan dan Penggalian	3,97	2,7
3	Industri Pengolahan	2,47	1,55
4	Listrik dan Air Bersih	8,26	5,96
5	Bangunan	6,66	3,77
6	Perdagangan, Rest, dan Hotel	3,06	3,64
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3,88	4,87
8	Keu, persw. dan Jasa Perush.	-15,35	5,6
9	Jasa-jasa	4,72	3,79

(Sumber : BPS Kab Hulu Sungai Utara)

Sektor Pertanian memberikan kontribusi terbesar yaitu mengalami pertumbuhan sebesar 7,6 persen pada tahun 2007. Sedangkan sektor Industri

Pengolahan mengalami pertumbuhan terkecil yaitu sebesar 1,55 persen, turun dari tahun sebelumnya. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 4,87 persen. Kenaikkan ini karena pertumbuhan pada angkutan darat dan juga pada sub sektor Komunikasi. Begitu juga dengan sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kenaikkan yang cukup besar ini, tercermin dari kondisi ekonomi yang sudah semakin baik dan percayanya masyarakat terhadap lembaga keuangan.

#### 4.2.9 KABUPATEN TABALONG

Kabupaten Tabalong dengan ibukota Tanjung terletak paling utara dari provinsi Kalimantan Selatan dengan batas-batas, sebelah utara dan timur dengan Provinsi Kalimantan Timur, sebelah selatan dengan Kab Hulu Sungai Utara dan Kab Balangan, kemudian sebelah barat dengan Provinsi Kalimantan Tengah. Luas wilayah adalah 3.946 km persen atau sebesar 10,61% dari luas Provinsi Kalimantan Selatan dengan 12 Kecamatan.

**Tabel 4.13**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kab. Tabalong Tahun 2005-2006**  
**( dalam satuan persen )**

NO	SEKTOR	2005	2006
1	Pertanian	0.35	0.44
2	Pertambangan dan Penggalian	2.57	16.30
3	Industri Pengolahan	1.23	5.68
4	Listrik dan Air Bersih	(0.93)	0.60
5	Bangunan	3.75	14.06
6	Perdagangan, Rest, dan Hotel	(0.55)	3.26
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6.36	2.23
8	Keu, persw. dan Jasa Perush.	3.58	(15.65)
9	Jasa-jasa	8.04	6.13

(Sumber : BPS Kab Tabalong)

Jika kita lihat pada sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan tahun 2006 mengalami penurunan yang cukup tajam dari tahun sebelumnya yaitu sebesar -15,65. ini diakibatkan karena tingkat ketidakpercayaan masyarakat dalam meminjam kredit kepada perbankan. Sektor yang paling tinggi pertumbuhannya adalah sektor pertambangan dan penggalian dan juga sektor bangunan. Kenaikkan Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 16,30 persen karena pertambangan batu bara secara produksi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Selain itu sektor pertanian mengalami pertumbuhan walaupun cukup lambat, akibat dari terjadinya penurunan pada sub sektor Perikanan.

#### 4.2.10 KABUPATEN TANAH BUMBU

Kabupaten Tanah Bumbu wilayahnya berbatasan dengan Kab Kotabaru di sebelah utara dan timur, sedangkan Laut Jawa di sebelah selatan, dan di sebelah barat Kab Banjar dan Kab Tanah Laut. Memiliki 10 kecamatan, dimana 5 kecamatan hasil dari pemekaran pada pertengahan tahun 2005, dengan luas wilayah sebesar 5.066,96 km persegi atau 1350% dari luas total Provinsi Kalimantan Selatan.

**Tabel 4.14**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kab. Tanah Bumbu Tahun 2005-2007**  
**( dalam satuan persen )**

NO	SEKTOR	2005	2006	2007
1	Pertanian	6.57	3.32	3.96
2	Pertambangan dan Penggalian	5.10	0.66	2.74
3	Industri Pengolahan	3.14	3.10	2.60
4	Listrik dan Air Bersih	6.18	2.89	1.62
5	Bangunan	10.88	5.42	7.80
6	Perdagangan, Rest, dan Hotel	8.89	9.37	7.09
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7.61	4.45	2.20
8	Keu, persw. dan Jasa Perush.	(5.57)	(6.66)	31.76

9	Jasa-jasa	13.05	5.38	6.92
---	-----------	-------	------	------

(Sumber : BPS Kab Tanah Bumbu)

Tahun 2007 pertumbuhan paling tinggi terdapat pada sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Dimana pertumbuhan nilai subsektor perbankan mengalami peningkatan. Karena otoritas moneter nasional dapat menurunkan tingkat suku bunga yang pada akhirnya meningkatkan investasi. Sektor pertanian tahun 2006 sempat mengalami penurunan, karena lesunya subsektor tanaman bahan makanan. Tetapi tahun 2007 mulai meningkat karena adanya perbaikan produktivitas dan peningkatan permintaan diduga sebagai salah satu faktor pendorong. Sektor Listrik dan Air Bersih pertumbuhannya agak melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Melambatnya ini menjadi tantangan di tengah upaya percepatan pembangunan ekonomi daerah. Tetapi sektor ini memiliki peluang besar untuk ekspansi, karena didukung oleh tingginya jumlah penduduk dan panjangnya antrian permintaan pemasangan baru.

#### 4.2.11 KABUPATEN BALANGAN

Kabupaten Balangan memiliki luas wilayah sebesar 1.878,3 km persegi. Dimana hanya 5 persen dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan dan dibagi menjadi 8 kecamatan Kabupaten Balangan sebelah utara berbatasan dengan Kab Tabalong dan Kab Pasir Provinsi Kalimantan Timur, sebelah timur berbatasan dengan Kab Pasir Provinsi Kalimantan Timur dan Kab Kota Baru, sebelah selatan berbatasan dengan Kab Hulu Sungai Tengah, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kab Hulu Sungai Utara.

**Tabel 4.15**

**Pertumbuhan Ekonomi Kab. Balangan Tahun 2005-2007**  
( dalam satuan persen )

NO	SEKTOR	2005	2006	2007
1	Pertanian	4.23	4.34	5.83
2	Pertambangan dan Penggalian	4.56	5.33	3.67
3	Industri Pengolahan	8.09	10.33	13.71
4	Listrik dan Air Bersih	8.19	8.50	29.59
5	Bangunan	6.90	10.28	30.10
6	Perdagangan, Rest, dan Hotel	10.99	7.58	12.52
7	Pengangkutan dan Komunikasi	4.80	5.37	0.95
8	Keu, persw. dan Jasa Perush.	10.68	(5.43)	7.43
9	Jasa-jasa	5.49	7.59	12.77

(Sumber : BPS Kab Balangan)

Sektor pertanian mengalami pertumbuhan dari tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan ini karena digerakkan oleh pertumbuhan pada subsektor peternakan. Sektor bangunan mengalami pertumbuhan yang tinggi, ini disebabkan semakin banyaknya permintaan akan bangunan fisik. Pada tahun 2006 sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan mengalami penurunan sampai negatif. Ini disebabkan berkurangnya penginapan yang ada di kabupaten ini, tetapi tahun 2007 mengalami peningkatan. Sektor industry pengolahan dan sektor listrik dan air bersih mengalami peningkatan juga.

#### 4.2.12 KOTA BANJARMASIN

Kota Banjarmasin adalah salah satu kota sekaligus merupakan ibu kota dari provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin berada di sebelah selatan Provinsi Kalimantan Selatan, dimana berbatasan dengan : disebelah utara dengan Kab Barito Kuala, sebelah Timur dengan Kab Banjar, disebelah barat dengan Barito Kuala, dan disebelah selatan dengan Kab Banjar. Sesuai dengan kondisinya, Kota Banjarmasin mempunyai banyak anak sungai yang

dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi selain dari transportasi darat yang sudah ada. Letak Kota Banjarmasin dekat dengan muara sungai Barito dan dibelah dua oleh sungai martapura. Dengan luas 72.000 km persegi atau 0,19% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, yang terdiri dari 5 Kecamatan dengan 50 Kelurahan.

**Tabel 4.16**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kota Banjarmasin Tahun 2005-2006**  
**( dalam satuan persen )**

NO	SEKTOR	2005	2006
1	Pertanian	(3.31)	(0.02)
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0
3	Industri Pengolahan	(3.89)	(5.91)
4	Listrik dan Air Bersih	8.17	3.07
5	Bangunan	3.89	8.85
6	Perdagangan, Rest, dan Hotel	4.26	8.17
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5.39	6.27
8	Keu, persw. dan Jasa Perush.	33.26	5.55
9	Jasa-jasa	5.89	5.57

(Sumber : BPS Kota Banjarmasin)

Hampir semua sektor mengalami pertumbuhan positif, kecuali sektor Pertanian sebesar – 0,02 persen dan sektor industri Pengolahan sebesar – 5,91 persen. Sektor Bangunan mengalami pertumbuhan yang paling tinggi, karena semakin banyaknya masyarakat yang melakukan pembangunan-pembangunan. Sektor Perdagangan, Restoran, dan Hotel juga mengalami peningkatan sebesar 8,17 persen. Diikuti oleh sektor Jasa-jasa dan sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan.

### 4.2.13 KOTA BANJARBARU

Kota Banjarbaru dibagi menjadi 3 kecamatan dan 17 kelurahan dengan perbatasan yaitu sebelah utara kecamatan martapura kab. Banjar, sebelah selatan dengan kab Tanah Laut, sebelah timur dengan Kec Karang Intan Kab Banjar, dan sebelah barat kec Gambut Kab Banjar. Pada bulan Desember 2007 mulai ditetapkan pembagian 5 wilayah kecamatan dan 20 kelurahan.

**Tabel 4.17**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kota Banjarbaru Tahun 2005-2007**  
**( dalam satuan persen )**

NO	SEKTOR	2005	2006	2007
1	Pertanian	2.47	4.53	7.53
2	Pertambangan dan Penggalian	0.26	6.44	5.93
3	Industri Pengolahan	3.02	0.65	1.08
4	Listrik dan Air Bersih	7.66	12.04	6.11
5	Bangunan	7.26	8.46	10.08
6	Perdagangan, Rest, dan Hotel	3.59	5.77	5.85
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7.61	6.94	6.81
8	Keu, persw. dan Jasa Perush.	12.11	(3.27)	0.82
9	Jasa-jasa	4.80	5.46	5.83

( Sumber : BPS Kota Banjarbaru)

Diperkirakan pertumbuhan ekonomi Kota Banjarbaru akan mengalami percepatan. Pada tahun 2007 sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi adalah sektor bangunan kemudian sektor pertanian. Sektor bangunan mengalami pertumbuhan yang tinggi diakibatkan karena adanya peningkatan pembangunan fisik baik perumahan, perkantoran, dan bangunan usaha yang sedang marak di Kota Banjarbaru seiring adanya wacana Kota Banjarbaru sebagai pusat pemerintahan. Sedangkan untuk sektor pertanian, didukung oleh pertumbuhan subsektor tanaba dan subsektor peternakan. Dengan dibukanya lahan baru di kecamatan Cempaka dan Landasan Ulin serta meningkatnya usaha kemitraan peternakan di Kota Banjarbaru adalah faktor-faktor yang mempengaruhi



pertumbuhan kedua subsektor tersebut. Sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan lambat adalah sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Ini diakibatkan karena proporsi penduduk yang melakukan *saving* lebih besar dari pada penduduk yang melakukan pinjaman kepada bank di Kota Banjarbaru.

### 4.3 Hasil dan Pembahasan

#### 4.3.1 Hasil Analisis Indeks Williamson

Apabila koefisien disparitas regional Williamson cenderung meningkat selama kurun waktu tertentu, berarti kesenjangan ekonomi antar daerah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan semakin meningkat. Sebaliknya jika koefisien disparitas regional Williamson cenderung menurun, maka kesenjangan ekonomi antar daerah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan semakin berkurang pula. Angka-angka koefisien disparitas regional Williamson dalam data runtut waktu tertentu memberikan indikasi kecenderungan apakah kesenjangan ekonomi antar daerah kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan meningkat atau menurun.

Hasil perhitungan koefisien disparitas regional Williamson di Provinsi Kalimantan Selatan selama kurun waktu 4 tahun (2004-2007) kecenderungan semakin menurun, pada tahun 2004 angka indeks Williamson sebesar 0,452543, tahun 2005 sebesar 0,451673 sedangkan tahun 2006 sebesar 0,457089 (mengalami kenaikan), tetapi tahun 2007 mulai menurun kembali yaitu sebesar 0,45689. Kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan diperkirakan akibat dari semakin besarnya peran sektor pertambangan non migas dalam pembentukan PDRB di Provinsi Kalimantan Selatan. Sektor pertambangan non migas tidak berkembang secara merata di setiap Kabupaten/kota. Sektor ini banyak terdapat di daerah kabupaten Kota Baru, Kabupaten Tanah Bumbu, Kabupaten Balangan, dan Kabupaten Tanah Laut. Kekayaan sumber daya alam kabupaten-kabupaten ini tidak hanya pada sektor pertambangan non migas saja tapi juga di sektor pertanian. Sehingga investasi yang meskipun lebih terkonsentrasi ke kabupaten-

kabupaten tersebut. Tahun 2007 kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan menurun, kemungkinan ini diakibatkan karena terjadi pertumbuhan di setiap sektor dan masuknya para investor. Seperti di sektor pertanian yang merupakan sektor yang paling dominan. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan memberikan perhatian kepada pembangunan pertanian. Hal ini samata-mata untuk mendorong bagi kesejahteraan petani, maupun dalam kerangka menciptakan agar stabilitas pangan di daerahnya tetap terjaga dengan baik. Selain itu juga pemerintah telah menggali potensi-potensi yang ada di kabupaten-kabupaten yang tadinya tertinggal.

Bila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuznets pada tahun 1955 (Suardika, 2002), yaitu dikemukakan bahwa pada tahap awal pembangunan distribusi pendapatan dan kesejahteraan cenderung semakin memburuk, sedangkan pada tahap berikutnya akan cenderung semakin membaik sehingga membentuk kurva U terbalik. Pada grafik 4.1, terjadi suatu pola seperti yang dikemukakan oleh Kuznets sehingga dapat dikatakan bahwa pola pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan dimana kesenjangan susah semakin membaik. Untuk jelasnya dapat dilihat di tabel 4.18 di bawah ini :

**Tabel 4.18**  
**Indeks Williamson Antardaerah di Provinsi Kalimantan Selatan**  
**Tahun 2004-2007**

Tahun	Indeks Williamson
2004	0.45254269
2005	0.451673039
2006	0.457089358
2007	0.456890045

Sumber : data diolah

Secara grafis disparitas pendapatan per kapita di Provinsi Kalimantan Selatan dapat di gambarkan sebagai berikut :



**Grafik 4.1**  
**Indeks Williamson**

Hasil analisis dengan menggunakan Indeks Williamson di Provinsi Kalimantan Selatan, penulis mencoba untuk membandingkan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Chrisyanto (2006), dimana melakukan penelitian tentang ketimpangan perekonomian antar daerah di Indonesia. Hasil perhitungan Indeks Williamson nasional dari tahun 1989 sampai 2003 memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi. Walaupun mengalami perubahan dari tahun-tahun berikutnya. Dimana pada tahun 1989 nilai Indeks Williamson sebesar 0,7480 dan tahun 2003 sebesar 0,8507. Jika dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Selatan, Indeks Williamson Nasional ternyata lebih tinggi. Karena hampir mendekati angka 1. Sedangkan Provinsi Kalimantan Selatan masih berada di bawahnya.

Penulis mencoba menggunakan menghitung kesenjangan dengan Indeks Williamson dengan data PDRB Provinsi Kalimantan Selatan menurut lapangan usaha, dimana Sektor Pertambangan dan Penggalian dikeluarkan. Karena tingginya proporsi sektor tersebut terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Selatan. Ternyata setelah dihitung, tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami kenaikan dari tahun 2004 sebesar 0.36475191 menjadi 0.38475131

pada tahun 2007 (Lampiran). Terjadi kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan dengan Sektor Pertambangan dan Penggalan dikeluarkan.

#### 4.3.2. Penentuan Model

**Tabel 4.19**  
**Perbandingan Hasil Estimasi Model Akhir**

Variabel	Model 1	Model 2
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>
	Koefisien	Koefisien
Konstanta	0,411278***	
	(0,0000)	
TK	-0,015133**	-0,023875**
	(0,0235)	(0,0052)
IPM	0,000678***	0,000658***
	(0,0000)	(0,0000)
JALAN	-0,003498**	0,017529**
	(0,0016)	(0,0258)
PKAP	-0,014856	1,888479***
	(0,8635)	(0,0001)
R-squared	0,999941	0,999912
Adj R-squared	0,999936	0,9999872
F-stat	197745,3	24847,01
Prob ( Fstat)	0,0000	0,0000
Durbin Watson	1,843768	2,854147

Sumber BPS ( Data diolah eviews 4.0)

Keterangan : \* Signifikan pada Alpha 10%

\*\* Signifikan pada Alpha 5%

\*\*\* Signifikan pada Alpha 1%

Dengan menggunakan data yang tersedia dilakukan pengolahan model dengan menggunakan program Eviews 4.0. estimasi yang dilakukan dengan menggunakan data panel. Pertama yang dilakukan adalah mengestimasi model dengan pendekatan *common effect* (Model 1). Selanjutnya dilakukan estimasi dengan pendekatan *fixed effect* yang mengasumsikan adanya pengaruh individu (Model 2). Kita melakukan perbandingan antara model 1 dan model 2 dengan menggunakan data panel. Ini dilakukan untuk menentukan model mana yang lebih baik dalam mengestimasi kesenjangan antar daerah. Dengan melakukan pengujian menggunakan *Restricted Ftest* dimana hipotesa nol ( $H_0$ ) adalah model *Common Effect* dan hipotesa alternatif adalah model *Fixed Effect*. Nilai F hitung yang diperoleh sebesar (-0,988636364) yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, untuk 16 Numerator 12. Denominator df (2,42). Dengan demikian hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak, Hipotesa Alternatif ( $H_a$ ) diterima, sehingga model yang lebih baik digunakan adalah model 1 yaitu model estimasi pendekatan efek tetap.

#### 4.3.3. Estimasi Menggunakan Data Panel

Hasil estimasi data panel untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan dengan menggunakan data kurun waktu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007 diperlihatkan oleh tabel 4.20 :

**Tabel 4.20**

#### **Hasil Regresi Data Panel Provinsi Kalimantan Selatan**

<b>Variabel Dependent : Indeks Williamson</b>		
<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Prob</b>
Konstanta	0,411278***	0,0000
TK	-0,015133**	0,0235
IPM	0,000678***	0,0000
JALAN	-0,003498**	0,0016

PKAP	-0,014856	0,8635
R-squared	0,999941	
Adj R-squared	0,999936	
F-stat	197745,3	
Prob ( Fstat)	0,0000	
Durbin Watson	1,843768	

Sumber BPS ( Data diolah eviews 4.0)

Keterangan : \* Signifikan pada Alpha 10%

\*\* Signifikan pada Alpha 5%

\*\*\* Signifikan pada Alpha 1%

**Model Regresi :**

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$CV = 0.411278 - 0.015133 TK + 0.000678 IPM - 0.003498 JALAN - 0.014856 PKAP + e$$

#### 4.3.4. ANALISIS REGRESI BERGANDA

##### 4.3.4.1. Koefisien Determinasi

Untuk melihat apakah model yang digunakan sudah cukup baik atau tidak untuk itu kita dapat melihat dari besarnya nilai Adj R<sup>2</sup>. Hasil estimasi model Panel menghasilkan nilai Adj R<sup>2</sup> = 0,999936 yang menunjukkan bahwa perilaku dari Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Panjang Jalan, dan Pendapatan Perkapita mampu menjelaskan perilaku dari tingkat kesenjangan sebesar 99,99%, sedangkan sisanya sebesar 1% adalah perilaku dari variabel besar lain yang mempengaruhi tingkat kesenjangan tetapi tidak dimasukkan ke dalam model penelitian *asumsi ceteris paribus*. (Lihat lampiran).

#### 4.3.4.2 Uji F ( Uji Serentak)

Digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian secara serentak menghasilkan nilai F statistik sebesar 197745,3 dengan probabilitas sebesar 0,0000 dengan tingkat kepercayaan 99%, karena probabilitas F statistik < 0,05 maka  $H_0$  ditolak, dimana hipotesis yang menyatakan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat diterima. (Lihat lampiran)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Panjang Jalan, dan Pendapatan Perkapita mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan.

#### 4.3.4.3. Uji T ( Uji Individu)

Untuk pengujian signifikansi koefisien dari masing-masing variabel yaitu variabel Jumlah Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Panjang Jalan, dan Pendapatan Perkapita maka digunakan uji-t atau uji secara individual.

Diketahui :  $\alpha$  = 5% (tingkat probabilitas signifikan)  
 $n$  = 52 (Jumlah Observasi)  
 $k$  = 5 (Jumlah Variabel)  
 $df$  =  $n-k = 52 - 5 = 47$   
 $T_{tabel}$  : 1,684

Maka berdasarkan hasil olahan :

a. TENAGA KERJA (TK)

$H_0 : \beta_1 \geq 0$  : Tidak ada pengaruh antara TK dengan tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan

$H_a : \beta_1 < 0$  : Ada pengaruh negatif antara TK dengan tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan

Ket :

Variabel TK berpengaruh negatif terhadap tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan seperti yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,015133. Hasil ini sesuai dengan hipotesa yang diajukan. Besarnya Tstatistik adalah  $-2,341231 > 1,684$  (t tabel), menunjukkan  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima. Dengan demikian terbukti bahwa variabel Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik.

b. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)

$H_0 : \beta_2 \geq 0$  : Tidak ada pengaruh antara IPM dengan tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan

$H_a : \beta_2 < 0$  : Ada pengaruh negatif antara IPM dengan tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan

Ket :

Variabel IPM berpengaruh positif terhadap tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan seperti yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,000678. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesa yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa teori yang menyatakan ada pengaruh negatif dari IPM terhadap tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan tidak terbukti.



c. RASIO PANJANG JALAN (JALAN)

$H_0 : \beta_3 \geq 0$  : Tidak ada pengaruh antara JALAN dengan tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan

$H_a : \beta_3 < 0$  : Ada pengaruh negatif antara JALAN dengan tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan

Ket :

Variabel JALAN berpengaruh negatif terhadap tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan seperti yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,003498. Hasil ini sesuai dengan hipotesa yang diajukan. Besarnya Tstatistik adalah  $-3,350515 > 1,684$  (t tabel), menunjukkan  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima. Dengan demikian terbukti bahwa variabel JALAN berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik.

d. PENDAPATAN PERKAPITA (PKAP)

$H_0 : \beta_4 \geq 0$  : Tidak ada pengaruh antara PKAP dengan tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan

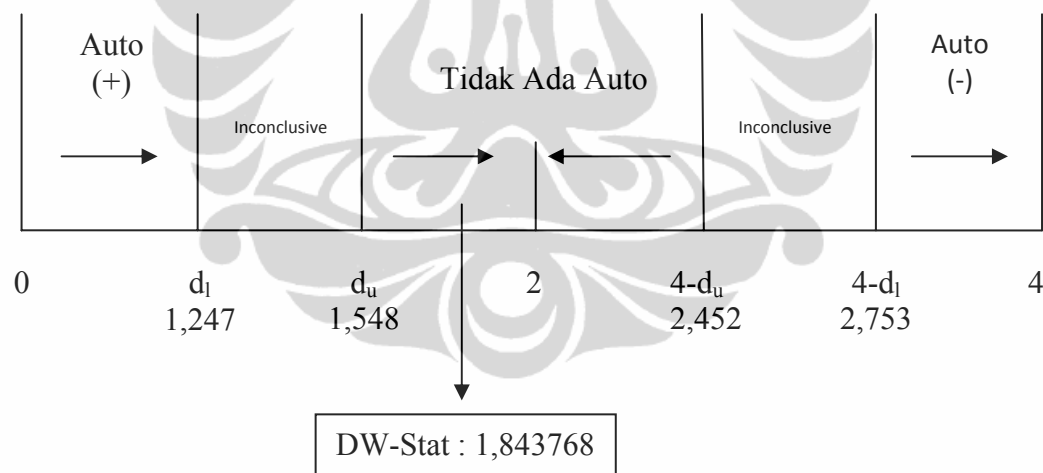
$H_a : \beta_4 < 0$  : Ada pengaruh negatif antara PKAP dengan tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan

Ket :

Variabel PKAP berpengaruh negatif terhadap tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan seperti yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,014856. Hasil ini sesuai dengan hipotesa yang diajukan. Besarnya Tstatistik adalah  $-0.172837 < 1.684$  (ttabel), menunjukkan  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak. Dengan demikian pengaruh negatif yang diberikan PKAP terhadap kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan tidak signifikan secara statistik.

#### 4.3.4.4. Uji Asumsi Klasik

Secara relatif dapat dikatakan model yang diajukan tidak terdapat multikolinearitas, dimana dapat ditunjukkan dari nilai  $R^2$  yang tinggi (0,999941), kecuali pada variabel pendapatan perkapita yang ternyata tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, 95%, dan 90%. Pada saat melakukan pengolahan dengan data panel ini sudah menggunakan uji *White Heteroskedasticity* sehingga masalah heteroskedastisitas yang biasanya terdapat pada data *cross section* sudah dihilangkan. Pengujian autokorelasi digunakan nilai dari *Durbin Watson* (DW-Stat), dimana dari hasil estimasi diketahui bahwa nilai Dw-Stat sebesar 1,843768 dengan  $d_l$  (1,247) dan  $d_u$  (1,548) diketahui bahwa model ini tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik autokorelasi. Dimana terlihat pada gambar 4.2 dibawah ini :



**Gambar 4.2**

#### **Pengujian Asumsi Klasik Autokorelasi**

### 4.3.3 PEMBAHASAN

Dari hasil regresi data panel, ternyata jumlah tenaga kerja berhubungan negatif. Artinya jika jumlah tenaga kerja meningkat sebesar 1 satuan, maka akan

menurunkan tingkat kesenjangan sebesar 0,015133 dengan asumsi ceteris paribus. Daya tarik dari tenaga kerja adalah upah. Jika upah yang diterima oleh tenaga kerja besar maka kecenderungan untuk meningkatkan produktifitas juga akan besar. Dengan meningkatnya produktifitas, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Yang pada akhirnya pendapatan masyarakat meningkat dan dapat menurunkan tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah penduduk usia kerja terbanyak adalah pada kelompok umur 30-49 tahun, tahun 2008 sekitar 42,09 persen penduduk usia bekerja berada di kelompok ini, tetapi dengan berjalannya waktu semakin berkurang karena bertambahnya usia. Berdasarkan BPS Provinsi Kalimantan Selatan, piramida penduduk Provinsi Kalimantan Selatan berbentuk kerucut, ini mengindikasikan bahwa populasi penduduk di wilayah tersebut didominasi oleh golongan penduduk muda. Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2008 sebesar 2.466.154 orang. Secara agregat jumlah penduduk usia muda lebih besar dari pada penduduk usia tua. Dengan semakin besarnya jumlah penduduk usia muda, berarti potensi mereka untuk bekerja juga semakin besar. Terbukti dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja, maka kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan akan berkurang.

Sedangkan IPM dari hasil regresi berhubungan positif dengan tingkat kesenjangan. Dimana ini tidak sesuai dengan teori. Seharusnya ketika IPM meningkat, tingkat kesenjangan akan turun. IPM mempunyai indikator yaitu angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan melek huruf. Jadi ketika indikator ini meningkat, tetapi tidak diikuti oleh meningkatnya pendapatan mereka. Dalam artian masyarakat yang miskin tetap miskin dan masyarakat yang kaya tetap kaya, maka akan menimbulkan gap yang tinggi. Dimana masyarakat yang miskin kurang akan kesempatan kerja dan banyak yang menganggur, sehingga kesenjangan akan meningkat. Menurut Dornbusch dan Fisher (2008'), secara keseluruhan masyarakat akan mendapat kerugian akibat meningkatnya pengangguran, karena output total akan berada di bawah tingkat potensialnya. Parahnya lagi, kerugian dari adanya masalah seperti pengangguran akan menyebabkan distribusi beban yang tidak merata antar penduduk. Karena pengangguran cenderung terpusat pada kaum miskin.

Panjang jalan berhubungan negatif dengan tingkat kesenjangan. Dengan nilai koefisien sebesar 0,003498, bertambahnya rasio panjang jalan terhadap luas wilayah 1 % maka akan menurunkan tingkat kesenjangan sebesar 0,003498 %. Kamaluddin (2003) menyatakan bahwa transportasi merupakan unsur yang penting dan berfungsi sebagai urat nadi kehidupan dan perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan mobilitas penduduk yang tumbuh bersamaan dan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam berbagai bidang dan sektor. Dengan tersedianya infrastruktur yang bagus, maka akan mempercepat laju perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan. Sehingga dengan adanya infrastruktur yang memadai dapat menarik investor untuk menanamkan modal dan memperlancar perdagangan antar wilayah. Kebanyakan penyedia infrastruktur lebih banyak terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Sehingga akan menjadi halangan bagi daerah yang miskin atau tertinggal untuk membangun daerahnya, karena kurangnya fasilitas infrastruktur. Tersedianya infrastruktur jalan sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup suatu daerah dalam mengejar ketertinggalannya.

Pendapatan per kapita setelah diuji, pengaruh negatifnya mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap tingkat kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya pendapatan perkapita tidak dapat mencerminkan tingkat kesenjangan yang terjadi. Ini mungkin diakibatkan karena pendapatan perkapita tersebut yang meningkat hanya untuk kelompok daerah yang berpendapatan tinggi, sehingga tidak dapat mencerminkan tingkat pendapatan perkapita secara keseluruhan. Dimana daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang tinggi adalah daerah yang memiliki sumber daya alam melimpah. Seperti Kabupaten Kotabaru, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Tanah Bumbu, Kabupaten Balangan yang mempunyai pendapatan perkapita yang cukup tinggi seperti yang terlihat pada tabel 4.21 dibawah. Hasil sumber daya alam kabupaten-kabupaten tersebut cukup melimpah. Sedangkan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Utara mempunyai pendapatan per kapita terendah. Ini karena sumber daya alam yang mereka punya sangat terbatas.

**Tabel 4.21**  
**PDRB Per Kapita Kab/Kota Provinsi Kalimantan Selatan**  
**Tahun 2004-2007**

Kab/Kota	2004	2005	2006	2007
Tanah Laut	6402158	6719745	6980510	7182149
Kotabaru	13719038	14398847	14641308	15441353
Banjar	5347254	5470987	5644804	5878080
Barito Kuala	7940899	7621900	6779650	6723639
Tapin	5172225	5349111	5497042	5707806
Hulu Sungai Selatan	4170286	4291104	4399135	4575959
Hulu Sungai Tengah	3308546	3484164	3600413	3787261
Hulu Sungai Utara	3140081	3243394	3310342	3433716
Tabalong	11669813	11833083	12801390	13260283
Tanah Bumbu	10549026	11087235	11122033	11311969
Balangan	11308873	11750490	11810635	12320351
Banjamasin	6110584	6354151	6362713	6628487
Banjarbaru	4767718	4969469	4691932	4933067

Sumber : BPS Prov Kalimantan Selatan

### Deviasi Standar (*Standard Deviation*)

Deviasi standar atau yang lebih dikenal dengan simpangan baku adalah akar kuadrat dari varian (nilai – rata-rata nilai). Bilangan tersebut dipergunakan untuk mengetahui nilai ekstrim suatu data. Dalam dan statistik, Deviasi standar dari populasi statistik adalah akar kuadrat dari varians. Sebuah deviasi standar yang rendah menunjukkan bahwa titik data cenderung sangat dekat dengan titik yang tersebar, sedangkan deviasi standar yang tinggi menunjukkan bahwa data yang tersebar ada di berbagai macam nilai-nilai. Menurut Jakaria (2007), pada intinya pengukuran deviasi standar digunakan dengan tujuan untuk mengetahui homogenitas dari data serta sebagai proksi dari ukuran resiko.

Penulis menggunakan deviasi standar seluruh kabupaten/kota pada setiap tahun untuk masing-masing variabel sebagai cara lain untuk melihat kesenjangan pendapatan di Provinsi Kalimantan Selatan. Bila deviasi standar nilainya membesar, maka terjadi kesenjangan. Dan bila mengalami penurunan, maka kesenjangan akan berkurang. Kita lihat pada tabel 4.21, dari perhitungan deviasi

standar untuk variabel tenaga kerja dan variabel pendapatan perkapita ternyata mengalami kenaikan atau nilainya membesar, berarti memang terjadi kesenjangan di Provinsi Kalimantan Selatan. Contohnya seperti di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pertumbuhan penduduk sampai tahun 2007 rendah, ini terjadi karena faktor ekonomi dan migrasi keluar untuk mencari kesempatan kerja yang lebih baik di daerah lain. Terdapat kecenderungan banyak yang meninggalkan daerahnya dan menuju daerah-daerah yang memberikan kontribusi bagi perbaikan ekonomi mereka seperti ke kabupaten tetangga atau daerah lain, padahal mereka sebenarnya mempunyai potensi untuk membangun daerahnya. Akibatnya terjadi kesenjangan di kabupaten tersebut. Untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia ternyata nilai deviasi standar berfluktuatif, pada tahun 2005 sempat mengalami penurunan, kemudian naik, dan pada tahun 2007 turun kembali. Walaupun penurunannya hanya sedikit. Variabel Panjang Jalan mempunyai nilai deviasi standar yang awalnya sempat turun, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2007.

**Tabel 4.22**  
**Deviasi Standar Variabel TK, IPM, JALAN, PKAP**  
**Tahun 2004-2005**

Tahun	TK	IPM	JALAN	PKAP
2004	40094,64	1,717631	0,341307	3502550
2005	45569,69	1,670099	0,339443	3638506
2006	48628,78	2,324873	0,338201	3770484
2007	48113,69	2,321365	0,342049	3934176

(Data Diolah)